

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani (Penjas) dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan melalui aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, perilaku sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosional. Hal ini senada yang dikatakan oleh Mahendra (2015) bahwa:

Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah Pendidikan yang pada prosesnya memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Hal ini dapat terjadi karena idealnya pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai kesatuan yang utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (hlm.11).

Pendidikan Nasional merupakan sebuah unsur dasar kemajuan bangsa untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia sesuai dengan visi dan makna yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penjas di sekolah dasar merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, stabilitas emosional, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga penjas merupakan pendidikan yang konkrit tentang berbagai makna nilai, nilai sosial. Nilai saling menghargai, kerjasama, saling berkompetisi dengan sehat, tidak kenal lelah, pantang menyerah dan bersahabat

merupakan nilai-nilai sosial yang di depan di dalam mata pelajaran penjas di Sekolah Dasar.

Penjas memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengeksplorasi diri melalui aktivitas fisik, bermain, dan berolahraga dengan dilakukan secara sistematis. Melalui penjas, diharapkan siswa mampu meningkatkan kebugaran jasmani, sportivitas, kerjasama, kreativitas, keterampilan gerak, dan mengembangkan aspek psikomotor, afektif, dan kognitif.

Pada dasarnya, Penjas yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar memiliki tujuan khusus. Penjas bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis (CDC dkk, dalam Hanafi, 2012). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2012, hlm. 32) bahwa tujuan pendidikan jasmani yaitu mengembangkan pribadi manusia secara utuh baik manusia sebagai makhluk individu, sosial dan religius dan secara operasional bertujuan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa secara maksimal yang meliputi, perkembangan, pengetahuan, kerjasama, penalaran, emosional, sikap sportif, menghargai perbedaan, saling menolong, keterampilan, kesehatan, kebugaran jasmani bahkan meningkatkan perkembangan inteligensi.

Pada saat ini kurikulum sekolah dasar menekankan untuk menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan, keluarga teman dan guru. Perilaku tersebut termasuk kedalam syarat-syarat kerjasama yang dikemukakan oleh Rohmah & Carsiwan (2014), hlm. 121) “Syarat-syarat kerjasama terdiri dari: Kepentingan bersama, keadilan, saling membantu, saling melayani, tanggung jawab, penghargaan dan kompromi”.

Tentunya untuk meningkatkan nilai kerjasama tersebut guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai kerjasama yaitu cooperative learning tipe jigsaw. Jigsaw

merupakan bagian dari teknik-teknik model pembelajaran *Cooperative Learning*. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran *Cooperative Learning* ini benar, maka akan meningkatkan kemampuan akademik atau kognitif siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan oleh Lie (1993, hlm. 73), bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Yang dimaksudkan dengan kelompok kecil secara heterogen ialah suatu kelompok yang dipilih langsung oleh guru itu sendiri baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya tanpa membedakan sesama jenis, sesama etnik, atau teman bermain. Pengelompokan kelompok kecil itu sendiri guna untuk memberikan kemudahan bagi siswa agar dapat berkerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok sangat mempengaruhi kemampuan produktivitas kerja kelompok, serta memudahkan tiap-tiap anggota kelompok untuk memahami materi atau tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, Soejadi (2000) mengemukakan, jumlah anggota dalam suatu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.

Metode pembelajaran tipe jigsaw adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mendorong peserta didik mengemukakan pendapat dan mengelola informasi sehingga siswa secara langsung mampu untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dari materi yang telah dipelajari (Rusman 2008). Sementara menurut pendapat Salvin (2005) bahwa pembelajaran jigsaw adalah jenis metode-metode kooperatif yang paling fleksibel karena dapat diterapkan dalam jenjang pendidikan apapun. <http://www.indonesiastudents.com/7-pengertian-metode-jigsaw-menurut-para-ahli-lengkap/>. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini mudah diterapkan pada semua mata pelajaran, ini terbukti efektif mampu membantu siswa dalam sebuah kelompok untuk saling bekerja sama dan menguasai materi atau tugas yang

diberikan oleh guru. Siswa dituntut untuk saling berinteraksi baik dalam kelompok itu sendiri maupun terhadap kelompok yang lainnya, sehingga siswa dengan mudahnya memahami materi yang diberikan dan berani menyampaikan pendapat serta ide-ide maupun gagasan yang telah mereka dapatkan dari masing-masing kelompok.

Pada umumnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw banyak digunakan dalam kajian teoritis, ini terbukti karena pembelajaran tipe jigsaw lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, siswa dituntut aktif serta berkopetensi yang lebih bervariasi terutama dalam bidang sains. Seperti yang di kemukakan oleh Joni (2012, hlm. 58) “Pembelajaran tipe ini dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Jenis materi yang paling mudah digunakan untuk pendekatan ini adalah naratif seperti ditemukan dalam literatur, penelitian sosial membaca dan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran harus mengembangkan konsep daripada mengembangkan keterampilan sebagai ilmu tujuan umum”.

Didalam beberapa kajian pembelajaran permainan bola besar (seperti sepak bola, futsal, bola volley dan lain sebagainya) ada beberapa model-model pembelajaran yang dapat di gunakan untuk meningkatkan tingkat kemampuan pemahaman bermain siswa khususnya dalam hal kerja sama, diantaranya yaitu model pembelajaran Cooperative Learning. Didalam cooperative learning itu sendiri terdapat beberapa variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Grup Investigation (GI)*, 4) *Rotating Trio Exchange*, dan 5) *Grup Resume*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw, dimana dari hasil penelitian itu membuktikan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bisa meningkatkan kemampuan pemahaman belajar dan kerjasama siswa dari sisi teoritis. Yani Nurhaeni (2011, hlm. 88) mengemukakan bahwa “Dengan menggunakan tindakan

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada konsep listrik ternyata dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran fisika pada konsep listrik”. Sedangkan peneliti lain seperti Fona Fitry Burais, dkk (2015, hlm. 92) mengemukakan “Secara keseluruhan peningkatan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dalam beberapa penelitian diatas tidak dijelaskan bagaimana pelaksanaan kooperatif tipe jigsaw secara praktikum untuk meningkatkan tingkat pemahaman belajar siswa dalam kerjasama, hanya pembahasan-pembahasan tentang tingkat pemahaman siswa secara teoritis.

Oleh karena itu dari penjelasan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji dan menyusun kembali sebuah penelitian tentang kooperatif tipe jigsaw berdasarkan kajian pratikumnya. Apakah penerapan model kooperatif tipe jigsaw ini dapat meningkatkan nilai-nilai kerjasama siswa dalam hal permainan bola besar melalui tingkat praktikum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mengembangkan kerja sama dalam permainan bola besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui Apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mengembangkan kerja sama dalam permainan bola besar

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Joni Dahlan, 2019

PENINGKATAN KERJASAMA SISWA MELALUI COOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PERMAINAN BOLA BESAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua, baik bagi peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya.

Manfaat atau nilai guna yang bisa di ambil dari penulisan ini adalah:

- a) Dilihat dari segi teori, banyak penelitian yang menggunakan penerapan model kooperatif tipe jigsaw di bidang pendidikan lain dibandingkan di bidang pendidikan jasmani. Maka dari itu penelitian ini menjadi bahan acuan untuk dapat memberikan mafaat terhadap kemampuan pemahaman bermain dan kerja sama dalam permaian bola besar (sepak bola), dan menjadi bahan masukan agar pembalajaran pendidikan jasmani dengan model kooperatif tipe jigsaw dapat di terapkan serta menjadi solusi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- b) Dilihat dari segi kebijakan, selama observasi atau pada saat program pengalaman lapangan yang sebelumnya tingkat kerja sama dan kemampuan bermain siswa dalam permainan bola besar khususnya sepak bola masih kurang. Dengan adanya penelitian ini tingkat kerja sama dan kemempuan pemahaman bermain siswa dapat berkembang, dan mendapat dukungan dari pihak sekolah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- c) Dilihat dari segi praktik, bahwa model kooperatif tipe jigsaw menurut saya dapat meningkatkan pengalaman bermain siswa dalam sepak bola khususnya kerja sama, maka penelitian ini akan menggunakan RPP (rencana program pembelajaran) sebagai bahan acuan referensi atau dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah khususnya untuk guru pendidikan dan pelaksanaan aktivitas jasmani, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat membantu dalam memecahkan masalah baik pada saat dilapangan maupun masalah pada siswa.